

Mantra dalam Kesusastaan Minangkabau dan Puisi-Puisi Sutardji Calzoum Bachri: Suatu Analisis Sastra Bandingan

Zulfadhli

Abstract : *This paper reveals a comparisons between magic spells / charms as one of Minangkabau spoken Literature and the poetries of Sutardji Calzoum Bachri. The theory of comparative literature is used to reveal the comparison. Thus, the aspects compared are the structure and Moslem's religious values found in Minangkabau's magic spells with Sutardji Calzoum Bachri's poetries. In fact, both magic spells of Minangkabau spoken Literature and the poetries of Sturdji Calzoum Bachri's have many things in common. First, structurally both genres contains similar element of sound, diction and language style. Through the analyses of diction and theme it is found that both the Minangkabau magic spells and the poems of Sutardji Calzoum reflects the Moslem's value and ideology.*

Keywords: magic spells, poetry, comperative litearature.

PENDAHULUAN

Kehidupan sastra lisan di berbagai daerah di Indonesia hingga kini masih tetap hidup dalam masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra lisan tersebut tetap diminati, diapresiasi, dan diterima oleh masyarakat serta menjadikannya sebagai bagian dari kebudayaan. Peran dan fungsi sastra lisan itu dalam kehidupan masyarakat terus berubah dan berkembang pada setiap aspek kehidupan seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

Sastra lisan merupakan warisan budaya masyarakat karena di dalamnya tercermin pikiran, perasaan, dan cita-cita masyarakat pendukungnya. Sastra lisan sebagai kekayaan budaya bangsa merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang sangat berharga, bukan hanya menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi akar budaya dari masyarakat tersebut.

Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai jenis (*genre*) sastra lisan yang hingga kini masih tetap hidup dan masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Menurut Djamaris (2002: 4), jenis sastra lisan Minangkabau antara lain adalah *kaba*, pantun, pepatah-petitih,

dan mantra. Salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau adalah mantra.

Mantra merupakan jenis puisi tertua dalam sastra Minangkabau. Mantra diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Damono (2005: 50) menjelaskan bahwa mantra merupakan *genre* tradisi lisan yang dimiliki oleh semua suku bangsa di Indonesia. Mantra digunakan sebagai wahana untuk berbagai maksud dan tujuan. Banyak *genre* sastra dalam tradisi tulis menggunakan anasir mantra dalam usaha para penyair modern untuk mencapai efek puitik yang diinginkan. Pengulangan dan kesejajaran, adalah piranti puitik yang banyak dikembangkan dalam sastra modern. Bentuk itu berkembang terus sejalan dengan upaya sastrawan untuk mengungkapkan masalah dan perasaan baru, maka muncullah gejala yang disebut *atavisme*, yaitu munculnya kembali bentuk lama yang sudah "dilupakan".

Di dalam mantra, sebuah kata tidak hanya sekedar mengantarkan pengertian tertentu saja, tetapi sekaligus juga mengantarkan pengertian dan keadaan yang lebih luas. Sebagai jenis sastra, mantra menjadi unik dan menarik oleh adanya unsur magis dan kepercayaan di dalamnya. Sebagai salah satu bentuk puisi, mantra ternyata ekspresif sekali. Hal ini menarik perhatian para penyair modern untuk berorientasi kepada mantra. Penyair

Indonesia modern yang sangat terkenal dengan puisi mantra adalah Sutardji Calzoum Bachri.

Dalam perkembangan perpuisian Indonesia, penyair Sutardji Calzoum Bachri sudah tidak asing lagi. Sutardji adalah tokoh penting dalam perkembangan perpuisian Indonesia Modern. Berbeda dengan penyair-penyair Indonesia lainnya, Sutardji memiliki konsep dan gaya tersendiri dalam hal penulisan puisi. Sikap kepenyairan Sutardji tercermin dalam Kredo Puisi yang ditulisnya pada 30 Maret 1973. Dalam kredonya Sutardji mengemukakan “Menulis puisi bagi saya adalah membebaskan kata-kata, yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada mulanya adalah kata. Dan kata pertama adalah mantera. Maka menulis puisi bagi saya adalah mengembalikan kata kepada mantera”

Puisi bergaya mantra. Begitulah pernyataan yang muncul ketika berhadapan dengan puisi-puisi Sutardji. Dalam perjalanan panjang kreativitasnya, Sutardji menjadi ikon puisi untuk puisi mantra. Baginya, menulis puisi adalah mengembalikan kata kepada mantra. Melalui puisi mantra Sutardji menemukan daya ucap yang paling tepat dalam merangkai permainan kata-kata dan bunyi, sehingga permainan kata dan bunyi meneguhkan keyakinannya melahirkan Kredo Puisi yang pada hakikatnya “membebaskan kata dari makna”.

Mantra dan puisi adalah satu *genre* sastra yang berbeda dengan *genre* sastra yang lain (prosa dan drama). Orientasinya adalah pada suasana yang ditimbulkan dan proses penciptaan. Kedua bentuk ini memiliki proses intensifikasi dan proses konsentrasi yang paling kuat. Penggunaan bahasa yang khas, aspek bunyi, tipografi, diksi, gaya bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dan dominan dalam puisi dan mantra. Hal lain yang sangat penting dalam puisi dan mantra adalah adanya unsur kepuitisan. Pradopo (2007: 13) menjelaskan bahwa puisi sebagai karya seni itu bersifat puitis. Kata *puitis* sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Disebut puitis, apabila sesuatu itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas. Lebih lanjut, Pradopo menjelaskan bahwa kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait, aspek bunyi, pemilihan kata (diksi), gaya bahasa, dan lain sebagainya.

Di samping itu, dalam mantra-mantra Minangkabau dan puisi-puisi Sutardji terpancar

nuansa-nuansa religiusitas Islam. Hal itu tercermin dalam diksi yang digunakan, maupun dari tema yang diusung. Beberapa puisi Sutardji sarat dengan nilai-nilai keislaman, begitu juga dengan mantra Minangkabau, terutama setelah agama Islam masuk ke daerah ini.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diungkapkan perbandingan antara mantra sebagai salah satu jenis sastra lisan Minangkabau dengan puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri. Objek materi dalam tulisan ini adalah kumpulan puisi “*O Amuk Kapak*” Sutardji Calzoum Bachri dan mantra-mantra Minangkabau yang diinventarisasikan oleh Jamil Bakar (dan kawan-kawan) dalam buku *Sastra Lisan Minangkabau*.

Clements (dalam Damono, 2005: 7) menentukan lima pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian sastra bandingan, yakni (1) tema/mitos, (2) *genre*/bentuk, (3) gerakan/zaman, (4) hubungan sastra dengan bidang seni dan disiplin ilmu lain, dan (5) pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori.

Dalam tulisan ini, aspek-aspek yang dibandingkan adalah struktur dan nilai-nilai religius Islam yang terkandung dalam mantra Minangkabau dan puisi-puisi Sutardji.

STRUKTUR PUISI DAN MANTRA

Puisi dan mantra adalah salah satu *genre* sastra. Karya sastra merupakan sebuah struktur. Pradopo (2007: 118) menjelaskan struktur dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur yang membangun sebuah puisi itu antara lain adalah aspek bunyi, diksi, gaya bahasa, tipografi, dan sarana kepuitisan lainnya.

Bunyi di dalam puisi memegang peranan penting. Tanpa bunyi yang ditata secara apik dan serasi, unsur kepuitisan tidak mungkin dibangun. Bunyi di dalam puisi tidak hanya menentukan nilai estetis tetapi juga turut menentukan makna puisi (Hasanuddin, 2002: 46). Pentingnya aspek bunyi dalam puisi, menempatkan bunyi pada lapis pertama dalam strata norma puisi yang dikemukakan oleh Roman Ingarden.

Pradopo (2007: 22) menjelaskan bahwa dalam puisi, bunyi bersifat estetis. Bunyi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan

keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi, di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas serta menimbulkan suasana yang khusus.

Puisi Sutardji sarat dengan permainan bunyi. Bunyi merupakan aspek yang dominan dalam puisi Sutardji. Hal ini terlihat dalam puisi-puisi Sutardji perulangan-perulangan bunyi seperti dalam mantra. Misalnya pada puisi berikut.

SEPISAUPI

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepukau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi
sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisauNya kedalam nyanyi

(*O Amuk Kapak*, hal. 87)

Puisi di atas memperlihatkan kemampuan Sutardji memanfaatkan bunyi secara maksimal. Dalam puisi tersebut, bunyi lebih dominan, meskipun bunyi-bunyi itu muncul dari diksi yang digunakan. Dalam puisi di atas, terdapat persamaan bunyi (rima) vokal /i/ pada akhir semua larik. Dalam puisi tersebut juga dominan adalah bunyi aliterasi /s/ dan bunyi asonansi /al/, /ul/, dan /el/ yang terdapat pada semua larik puisi. Di samping itu, terdapat pengulangan kata /sepil/ pada awal larik yang menimbulkan bunyi anafora. Puisi berikut juga menunjukkan hal yang sama.

AH

rasa dari segala risau sepi dari segala nabi
tanya dari pada segala
nyata sebab dari segala abad sunsang dari
segala sampai duri
daqri segala rindu luka dari segala laku igau
dari segala risau
kubu dari segala buku resah dari segala rasa
rusuh dari segala guruh
sia dari segala saya duka dari segala daku ina
dari segala anu
putri pesonaku datang kau padaku!

(*O Amuk Kapak*, hal. 16)

Dengan demikian, bunyi merupakan unsur yang penting dalam puisi. Bunyi mempunyai tenaga ekspresif. Sama halnya dengan puisi, mantra juga tersusun dalam bentuk permainan bunyi yang sangat unik dan menarik. Dalam mantra, permainan bunyi yang tersusun melalui diksi yang digunakan menjadikan mantra memiliki proses intensifikasi dan proses konsentrasi yang kuat sehingga juga akan menimbulkan tenaga ekspresif, misalnya dalam mantra berikut.

*Kak asih mak Asih malikiyaumiddin
salangkah aku malangkah Jibrail di kanan aku
duo langkah aku malangkah Israil di kiri aku
tigo langkah aku malangkah Israfil di belakang aku
ampek langkah aku malangkah Mikail di muko aku
bukan aku anak jo bapo
Allah ta'ala sendiri menjadikan aku
manyamporonoi sakalian kahandak alam
bukan aku anak ibu jo bapo
allah ta'ala sandirilah mangadokan aku
dikabulkan Allah dikabulkan Muhammad Bagindo
Rasululullah*

(Bakar, 1981: 130)

(Kak asih mak Asih malikiyaumiddin
selangkah aku melangkah Jibril di kanan aku
dua langkah aku melangkah Israil di kiri aku
tiga langkah aku melangkah Israfil di belakang aku
empat langkah aku melangkah Mikail di muka aku
bukan aku anak dengan bapak
Allah ta'ala sendiri menjadikan aku
manyempurnakan sekalian kehendak alam
bukan aku anak ibu dengan bapak
Allah ta'ala sendirilah mengadokan aku
dikabulkan Allah dikabulkan Muhammad Bagindo
Rasululullah)

Dalam mantra di atas, juga tampak permainan bunyi melalui diksi yang digunakan. Dari keseluruhan mantra, persamaan bunyi yang tampak adalah persamaan bunyi akhir (rima) /u/ pada larik 2--4, 5 dan 6. Di samping itu, bunyi yang dominan adalah bunyi aliterasi /h/ yang hampir ada pada semua larik, begitu juga bunyi asonansi /u/ terutama pada baris 2--5. Bunyi asonansi yang lain tidak ditemukan dalam mantra ini. Dalam puisi Sutardji juga terdapat bunyi-bunyi *anomatope*, yaitu pada puisi *Kucing*

Di samping bunyi, unsur lain yang membangun puisi adalah diksi (pilihan kata). Kata menduduki posisi yang penting dalam puisi. Kata berfungsi untuk menyatakan sesuatu dalam puisi. Bahkan, bunyi dalam puisi pun disusun melalui

kata-kata yang digunakan. Pradopo (2007: 54) menjelaskan bahwa penyair hendak mencurahkan perasaan dan pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Penyair juga ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam puisi disebut *diksi*.

Penggunaan bahasa (kata) dalam puisi sangat personal. Artinya, setiap penyair mempunyai pengucapan estetis bahasa yang khas, berbeda satu dengan yang lain, menjadi karakteristik yang membedakannya dengan penyair lain. Untuk membangun dunianya sendiri, penyair mengungkapkannya dengan bahasa yang khas, estetis, dan penuh imaji. Untuk mengungkapkan itu, semua penyair menggunakan kata. Melalui katalah, bahasa dieksploitasi untuk membangun estetika sekaligus membangun makna dan menyampaikan nilai-nilai.

Segala sesuatu yang ada dalam puisi bertumpu pada kata, sekalipun hanya terjadi secara implisit, misalnya dalam sajak “Q” Sutardji. Meskipun Sutardji meletakkan kekuatan puisinya pada aspek bunyi, persamaan bunyi disusun berdasarkan pada kata-kata yang digunakan dalam puisi. Masing-masing penyair mempunyai ciri khas dalam memilih dan menentukan kata-kata sebagai media dalam puisi.

Dalam mantra, kata-kata pun menjadi bagian yang sangat penting. Melalui kata-kata itulah, para pawang dapat mengekspresikan sesuatu. Dalam mantra, terdapat kata-kata tertentu bernuansa bahasa daerah, begitu juga dalam puisi Sutardji. Meskipun penyair memiliki kata-kata tertentu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui puisi, namun ditemukan beberapa kata tertentu yang terdapat di dalam mantra dan dalam puisi Sutardji. Kata-kata yang dominan dalam mantra Minangkabau dan puisi Sutardji antara lain adalah *tuhan, malaikat, bulan, matahari, bumi, langit, raja, siang, malam, batu, aku, hari, luka, bisa, muka, gunung, laut, tanah, diri, bunga, mimpi, rindu, sayang, resah, hujan, air, rasa, pintu, sepi, sungai, gelap, jiwa, negeri, gerak, kekasih, tubuh, purnama*, dan lain-lain. Di samping itu, kata yang menunjukkan bilangan juga dominan dalam kedua *genre* ini, misalnya, *satu, dua, tiga, empat, lima, tujuh, empat*, dan sebagainya.

Di sisi lain, dalam penggunaan diksi, yang menarik adalah penggunaan diksi yang sarat

dengan nilai-nilai keislaman. Dalam mantra dan puisi Sutardji ditemukan beberapa diksi bernuansa religiusitas Islam yang menunjukkan sikap dan ekspresi penyair. Diksi ini mengandung makna yang sangat dalam, sebagai bentuk penyerahan diri kepada tuhan, bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan. Diksi tersebut antara lain adalah *Allah, Muhammad, Al-Quran, alif lam mimm, alif bata, ka'bah*. Hal ini tampak pada kutipan puisi Sutardji berikut.

WALAU

Walau penyair besar
takkan sampai kepada *Allah*

.....
Walau huruf habislah sudah
*Alif batak*u belum sebatas *Allah*

Begitu juga dalam puisi “Q” terdapat kata *alif lam mim*. Secara tersirat, “Q” dapat dihubungkan dengan Qur’an, karena *alif lam mim* terdapat dalam Al-Quran. Diksi-diksi seperti itu juga terdapat dalam mantra Minangkabau, seperti dalam kutipan berikut.

Itulah mangko badiri Qur’an nan tigo puluh juzz
(*Itulah maka berdiri Qur’an yang tiga puluh juzz*)

daulu alun banamo padi
banamo Nur Allah
(dahulu belum bernam padi
bernama Nur Allah)

Dalam puisi-puisi Sutardji juga banyak terdapat kata-kata *nonsense*. *Nonsense* adalah kata-kata yang tidak memiliki arti secara linguistik (leksikal), tetapi mempunyai makna dalam konvensi sastra (Pradopo, 2005: 128). Dalam puisi Sutardji, kata-kata *nonsense*, misalnya terdapat pada puisi *Pot*. Dalam mantra tidak ditemukan kata-kata *nonsense* yang ada adalah kata-kata *arkais* Minangkabau. Dalam mantra Minangkabau juga dominan kata-kata yang berasal dari bahasa asing, terutama bahasa Arab, misalnya *Malikiyaumiddin, amarullah, lailahailallah, bismillahirrahmanirrahim*. Dalam puisi Sutardji kata-kata asing berasal dari bahasa Inggris dan Arab. Dengan demikian, terdapat beberapa diksi yang sama dalam mantra Minangkabau dan dalam puisi Sutardji.

Unsur puisi berikut adalah gaya bahasa. Dalam mantra Minangkabau terdapat beberapa gaya bahasa (majas). Gaya bahasa yang dominan dalam mantra adalah perbandingan, metafora, personifikasi, misalnya dalam “*bak bulan jo*

matoari” (seperti bulan dengan matahari), dan gaya bahasa repetisi.

Dalam puisi Sutardji, juga terdapat beberapa gaya bahasa, misalnya gaya bahasa personifikasi dan metafora dalam puisi “*Mana Jalanmu*”, pada larik, *bangku ngantuk, angin bernafas sendirian, dedaunan harap, bulan senyum*. Kemudian gaya bahasa paralelisme dalam puisi “*Hilang (Ketemu)*” berikut.

batu kehilangan diam
jam kehilangan waktu
pisau kehilangan tikam
mulut kehilangan lagu
langit kehilangan jarak
tanah kehilangan tunggu
santo kehilangan berak
(O Amuk Kapak, hal. 42)

Gaya bahasa repetisi juga terdapat dalam puisi Sutardji, misalnya dalam puisi *Sepisaupi, Batu, Colones Sans Fin, Jadi, Puake, Solitude, Tapi, Sejak, dan Tengah Malam Jam*.

Unsur berikut dari puisi adalah tipografi. Tipografi menempati posisi yang penting dalam puisi. Tipografi tidaklah diciptakan secara sembarangan oleh penyair, tetapi tipografi turut menentukan makna sebuah puisi. Hal yang tertonjol

dalam tipografi adalah aspek visualnya. Bermacam-macam tipografi telah diciptakan oleh penyair, ada puisi yang ditampilkan dengan tipografi teratur dan rapi. Penyair sengaja menyusunnya dengan memperhitungkan jumlah kata dan suku kata untuk menghasilkan efek tertentu.

Tipografi mantra Minangkabau berbentuk lurus, beraturan. Hal ini sama dengan gaya penulisan puisi-puisi lama lainnya, seperti pantun, syair, gurindan yang memperhitungkan aspek kesesuaiannya dengan jumlah suku kata, kata, rima, baris, dan larik. Berbeda dengan mantra, puisi Sutardji terdiri dari berbagai macam bentuk tipografi, misalnya zig-zag, lurus, tak beraturan. Untuk tipografi zig-zag misalnya pada puisi *Tragedi Winka & Sihka*, untuk tipografi lurus misalnya pada puisi *Hilang (Ketemu), Sejak, Colones Sans Fin, solitude*, untuk tipografi tak beraturan misalnya pada puisi *Q. Amuk, Pot, dan Hyang*.

Tipografi-tipografi yang ditampilkan dalam puisi-puisi Sutardji mengisyaratkan kegemparan, kegalauan, kerisauan, dan kegelisahan. Melalui tipografi itulah suasana dan pesan disimbolkan. Peran kata untuk membangun pengertian dan makna disimbolkan juga melalui tipografi.

Perbandingan secara struktural, mantra Minangkabau dan puisi Sutardji dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan struktur manta Minangkabau dan puisi Sutardji

Struktur	Bunyi	Diksi	Gaya Bahasa (Majas)	Tipografi
Genre				
Mantra	1. Asonansi 2. Aliterasi 3. Anafora 4. Kakafoni 5. Rima	1. Diksi bernafaskan Islam (<i>Allah, Muhammad, Ka'bah, Lailahallah, Quran</i>) 2. Kata arkais 3. Kata dari bahasa asing (bahas Arab)	1. Perbandingan 2. Metafora 3. Personifikasi 4. Repetisi 5. Hiperbola	Lurus/ teratur
Puisi	1. Asonansi 2. Aliterasi 3. Anafora 4. Efoni 5. Kakafoni 6. Epifora 7. Rima 8. anomatope	1. Diksi bernafaskan Islam (<i>Allah, alif bata, alif lam mim, Qur'an</i>) 2. Kata <i>Nonsense</i> 3. Kata dari bahasa daerah 4. Kata dari bahasa asing (bahasa Inggris dan Arab)	1. Perbandingan 2. Metafora 3. Personifikasi 4. Repetisi 5. Hiperbola 6. Paralelisme	1. Zig-zag 2. Lurus/teratur 3. Tak beraturan

Di samping itu, mantra Minangkabau juga ada yang berbentuk pantun, misalnya sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
(Bismillahirrahmanirrahim)
Nyak si Inyak-inyak
Nyak si Inyak-inyak
Den tanak dalam kualii
Saya tanak dalam kualii
Den konaan doa minyak
saya konaan doa minyak
Bak bulan jo matoari
seperti bulan dengan matahari
Berkat lailahaillah
Berkat lailahaillah)
(Bakar, 1981: 119)

Mantra di atas berbentuk pantun dengan rima ab—ab. Hal yang menjadi sampirannya adalah “*Nyak si Inyak-inyak*”, “*Den tanak dalam kualii*” dan “*Den konaan doa minyak*”, “*Bak bulan jo matoari*” sebagai isi. Kata “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan “*Berkat lailahaillah*” berfungsi sebagai pembuka dan penutup sebuah mantra. Hampir semua mantra Minangkabau (setelah Islam masuk di daerah ini) menggunakan kata “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan “*Berkat lailahaillah*” sebagai pembuka dan penutup sebuah mantra.

Dalam puisi-puisi Sutardji juga ditemukan puisi berbentuk pantun. Pesona estetik pantun dalam penataan rima terpancar dalam beberapa puisi Sutardji. Bentuk seperti pantun itu tidak tampak secara langsung, melainkan setelah dipisahkan menjadi bait-bait, misalnya pada puisi berikut.

APA KAUTAHU?

gajah yang besar yang lumpuh
onggok dukaku onggok dukaku
celah resah yang rusuh
lukakitaku lukakitaku

siapa dapat meneduh rusuh
dalam hatiku dalam hatimu
siapa yang dapat membalut luluh
yang padamu yang padaku

siapa dapat turunkan sauh
dalam hatiku dalam hatimu
siapa dapat membasuh lusuh
apa kau tahu apa kau tahu?
(*O Amuk Kapak*, hal. 248)

Begitu juga pada puisi “*Hilang (Ketemu)*” berikut.

batu kehilangan diam
jam kehilangan waktu
pisau kehilangan tikam
mulut kehilangan lagu
langit kehilangan jarak
tanah kehilangan tunggu
santo kehilangan berak
kau kehilangan aku
(*O Amuk Kapak*, hal. 42)

NILAI-NILAI RELIGIUS ISLAM DALAM MANTRA MINANGKABAU DAN PUISI SUTARDJI

Dalam mantra Minangkabau, tercermin nilai-nilai keislaman yang dapat dicermati melalui diksi yang digunakan. Djamaris (2002: 13) menjelaskan bahwa setelah agama Islam masuk di Minangkabau, mantra masih digunakan dan disempurnakan oleh tukang mantra dengan menambahkan kata atau nama-nama yang lazim digunakan dalam agama Islam. Diksi-diksi itu antara lain adalah *bismillahirrahmanirrahim*, *Allah*, *Muhammad*, *lailahaillah*, *malikiyaumiddin*, *Jibril*, *Mikail*, dan lain sebagainya.

Dalam mantra Minangkabau, hampir semua mantra diawali dengan lafaz “*Bismillahirrahmanirrahim*”. Hal ini menyiratkan makna sebagai wujud penyerahan diri kepada Tuhan. Segala sesuatu yang ada di alam ini ditentukan oleh-Nya, sebagai Sang Khaliq. Manusia sebagai makhluk diharuskan untuk berusaha, tetapi pada akhirnya keputusan tetap di tangan Allah. Hal ini juga tercermin pada penggunaan kata yang ada pada akhir mantra, “*berkat Lailahaillah*”. Artinya, semua itu terjadi atas kehendak Tuhan.

Di samping itu, adakalanya mantra diawali dengan ucapan shalawat kepada nabi, misalnya pada mantra menyemaikan benih berikut.

Allhumma salli’ala Muhammad
(Allhumma salli ‘ala Muhammad
daulu alun banamo padi
dahulu belum bernam padi
banamo Nur Allah
bernama Nur Allah
urek disabuang bidodari
urat disabung bidadari)

camin tasari namo batangnyo
 cermin tasari nama batangnya
induang barek namo daunnyo
 indung berat nama daunnya
ganto sarugo namo bungonyo
 genta surga nama bunganya
mako batambun-tambun tambunlah urek
 maka bertimbun timbunlah urat
camarelang di dado adam
 cemerlang di dada adam
langsuang dijawek Jibrain
 langsung dijawab Jibril
pancaran insan bagindo insan
 pancaran insan baginda insan
insan banamo akia saman
 insan bernama akhir zaman
dalam gurijah waliullah
 dalam gurijah waliullah
salallahu'alaihi wasallam
 salallahu'alaihi wasallam
 (Djamris, 2002: 14)

Sebagai wujud penyerahan diri kepada Tuhan, di dalam mantra-mantra tersebut tergambar semacam keyakinan bahwa segala keputusan tetap Tuhan yang menentukan. Hal yang sama juga terlihat dalam puisi Sutardji berikut.

WALAU

walau penyair besar
 takkan sampai sebatas Allah
 dulu pernah kuminta Tuhan
 dalam diriku
 sekarang tak
 kalau mati
 mungkin matiku bagai batu tamat bagai pasir tamat
 jiwa membubung dalam baris sajak
 tujuh puncak membilang-bilang
 nyeri hari mengucap ucap
 di butir pasir kutulis rindu-rindu
 walau huruf habislah sudah
 alif batakul belum sebatas Allah
 (O Amuk Kapak, hal. 131)

Dalam puisi di atas, tergambar bahwa sebesar apapun kelebihan, keutamaan, dan keistimewaan manusia belum dapat melebihi kekuasaan Tuhan. Setelah manusia berusaha dan berikhtiar, tetap semuanya dikembalikan kepada Sang Khalik. Sebagai makhluk yang lemah, manusia memiliki banyak kelemahan. Namun, di

sisi lain manusia juga memiliki kelebihan apabila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain. Nuansa religius Islam juga tampak pada puisi Sutardji berikut.

Q
 !!
 !!!
 ! !! !! !
 ! a
 Lif ! !
 l
 l a m
 ! !

Mmm
 Iiiiiiiiiiiii
 Mmm
 mmm

(O Amuk Kapak, hal. 39)

Dalam puisi di atas hanya terdapat tiga unsur, yaitu (Q), tanda seru (!), dan (alif lam mim). Kata *alif lam mim* terdapat dalam Al-Quran, sebagai ayat pembuka beberapa surat dalam Al-Quran, di antaranya adalah Surat *Al-Baqarah*, Surat *Ali Imran*, Surat *Al-ankabut*, Surat *Ar-rum*, dan Surat *As-Sajadah*. Kata *alif lam mim* tidak diketahui artinya. Dalam tafsir-tafsir Al-Quran hanya ditulis: Allah yang mengetahui maksudnya. Kemudian, dalam puisi di atas ada unsur (Q). Mungkin yang dimaksud adalah Quran, karena *alif lam mim* hanya terdapat dalam Al-Quran. Unsur ketiga adalah tanda seru (!) yang dalam pemakaian bahasa menyatakan perintah.

Dengan demikian terdapat nilai-nilai dan ideologi Islam dalam mantra Minangkabau dan dalam puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri.

PENUTUP

Mantra sebagai salah satu jenis sastra lisan Minangkabau memiliki kesamaan dengan puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, baik secara struktural maupun nilai-nilai dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Secara struktural kedua *genre* ini memiliki kesamaan dari unsur bunyi, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Selain itu, juga ditemukan unsur pantun dalam kedua *genre* ini.

Selain itu, baik mantra Minangkabau maupun puisi-puisi Sutardji, di dalamnya tercermin nilai-nilai dan ideologi Islam. Hal ini tampak pada diksi yang digunakan dan dalam tema yang dikemukakan.

Tradisi mantra yang melekat kuat dalam kultur Melayu (Riau) sebagai warisan masa silam yang tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat. Hal itu telah diramu oleh Sutardji menjadi puisi mantra khas sebagai bagian dalam perkembangan puisi Indonesia modern. Melalui puisi mantra pula Sutardji bagai menemukan daya ucap yang paling tepat dalam merangkai permainan kata-kata dan bunyi. Tampaknya tradisi mantra tersebut mempengaruhi Sutardji dalam dunia kepenyairannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bakar, Jamil dkk. 1981. *Sastra Lisan Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.